

**PENGARUH GENDER DAN TEKANAN
KETAATAN TERHADAP AUDIT JUDGMENT,
KOMPLEKSITAS TUGAS SEBAGAI VERIABEL
MODERATING**

(Studi pada Auditor Pemerintah yang Bekerja di BPKP Perwakilan
Provinsi Jawa Tengah)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas
Ekonomi Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

AJENG NURDIYANI IRWANTI

NIM. C2C607009

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ajeng Nurdiani Irwanti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607009

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : PENGARUH GENDER DAN TEKANAN
KETAATAN TERHADAP AUDIT
JUDGMENT, KOMPLEKSITAS TUGAS
SEBAGAI VARIABEL MODERATING

(Studi pada Auditor Pemerintah yang Bekerja di
Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
(BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 14 Agustus 2011

Dosen Pembimbing,

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

NIP 19760522 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ajeng Nurdiani Irwanti
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607009
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH GENDER DAN TEKANAN
KETAATAN TERHADAP AUDIT JUDGMENT,
KOMPLEKSITAS TUGAS SEBAGAI
VARIABEL MODERATING
(Studi pada Auditor Pemerintah yang Bekerja di
Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
(BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Agustus 2011

Tim Penguji :

1. Wahyu Meiranto, SE, MSi, Akt. (.....)
2. Dr. Jaka Isgiyarta, SE, MSi, Akt. (.....)
3. Drs. H. Idjang Soetikno, MM, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ajeng Nurdiyani Irwanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment (Studi pada Auditor Pemerintah yang Bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Agustus 2011

Yang membuat pernyataan,

Ajeng Nurdiyani Irwanti

NIM C2C607009

MOTTO

“Being total or nothing at all...”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk almarhum ayah, ibu, dan keluarga tercinta yang telah dengan penuh kasih sayang dan kesabaran senantiasa memberikan segalanya sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini.

KATA PENGATAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karuniaNya yang tak terhingga sehingga saya berkesempatan menimba ilmu hingga jenjang Perguruan Tinggi. Berkat rahmatNya pula memungkinkan saya untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “**PENGARUH GENDER, TEKANAN KETAATAN DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGMENT** (Studi pada Auditor Pemerintah yang Bekerja di BPKP Perwakilan Jawa Tengah)”.

Sebagaimana diketahui bahwa penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE). Walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah mencurahkan segenap kemampuan yang dimiliki, tetapi penulis yakin tanpa adanya saran dan bantuan maupun dorongan dari beberapa pihak maka skripsi ini tidak akan mungkin dapat tersusun sebagaimana mestinya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Bpk. Prof. Dr. H. Arifin S, Mcom, (Hons), Akt selaku Pembantu Dekan I atas ijin penelitian yang telah diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian di organisasi pemerintahan yang diinginkan.
2. Bpk. Wahyu Meiranto, SE, MSi, Akt selaku dosen pembimbing atas kesabaran beliau membimbing dan memberikan masukan kepada penulis. Atas senyum dan

keramahtamahan beliau yang membuat penulis merasa nyaman menjadi anak bimbingan beliau.

3. Bpk. Drs. Soedarno, MSi, PhD, Akt selaku Dosen Wali atas kesabarannya membantu proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Akuntansi atas pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama berkuliah. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang diberikan beliau-beliau dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT, amin.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi, terima kasih untuk karyawan TU, bagian akademik, dan satpam-satpam yang ramah. Banyak bantuan yang telah diberikan selama ini.
6. Seluruh direksi, staf dan karyawan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah atas bantuannya yang tak terhingga sehingga penulis dapat dengan lancar melaksanakan penelitian, atas kerjasamanya sehingga penulis dapat memperoleh data yang diperlukan. Khususnya untuk Kasubbag Prolap, Bapak Hasoloan Manalu atas bantuan yang tak terhingga dan keramahtamahan yang diberikan.
7. Almarhum Ayahanda tercinta, yang tetap mendoakan dan selalu mendukung perjuangan penulis dari sana.
8. Ibunda tercinta, atas dukungan, semangat, doa dan kasih sayang yang tak ada hentinya, untuk setiap nasehat yang membangun.
9. Kakak Adiyani tercinta, atas perjuangannya yang luar biasa bekerja keras untuk meyekolahkan adiknya. Penulis tak akan mendapat semua ini tanpanya. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmatNya untuknya.

10. Yang terkasih dan terbaik yang pernah ada, Adi Nugroho a.k.a Pumponk. Semangat, doa, pengertian, masukan, bantuan yang telah diberikan sangat berarti. Terima kasih karena telah mendampingi dengan sabar dan setia.
11. Sahabat-sahabat perjuangan di HMJ Akuntansi Reguler 2. Semoga perjuangan selama dua tahun tidak sia-sia dan kita bisa bertemu lagi di lain tempat.
12. Sahabat perjuangan di BEM terutama Akbar dan Ayip, kalian sahabat sejati dalam suka maupun duka. Semoga perjuangan yang kita lalui menjadi kenangan indah tak terlupakan.
13. Teman-teman Akuntansi tahun 2007 yang telah empat tahun menempuh kuliah bersama, terutama Nela dan Putri, banyak support yang telah diberikan. Terima kasih teman.
14. Untuk pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan penulis atas semua doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas semua yang telah diberikan, amin.

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan yang berharga. Dengan segala keterbatasan yang ada, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan khasanah pengetahuan pembaca terutama dalam bidang akuntansi.

Semarang, 1 Agustus 2011

ABSTRACT

This study aimed to test whether an auditor in judgment-making is influenced by gender, obedience pressures, and the complexity of the task. In this study there are four hypotheses which two independent variables namely gender and obedience pressure tested its effect on the dependent variable is audit judgment which is moderated by task complexity variables.

The research was carried out directly by submitting questionnaires to the respondents included in the criteria of the study sample of 78 functional government auditors who worked on the Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Representative of Central Java Province. Hypothesis testing is done by multiple regression analysis and assisted tool SPSS 17 statistical tests.

The results showed that gender and obedience pressures and a significant negative effect on judgment taken by an auditor. But the complexity of the task is only to strengthen the influence of gender on the audit judgment, not in obedience pressures. So three of the four hypotheses in this study are received.

Key words : gender, obedience pressure, task complexity, and audit judgment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah seorang auditor dalam pengambilan *judgment* dipengaruhi oleh *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas. Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis yang mana dua variabel independen yaitu *gender* dan tekanan ketaatan diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu *audit judgment* dengan dimoderasi oleh variabel kompleksitas tugas.

Penelitian ini dilakukan dengan menyerahkan secara langsung kuesioner kepada responden yang termasuk dalam kriteria sampel penelitian yaitu 78 fungsional auditor pemerintah yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dan dibantu alat uji statistik SPSS 17.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender* dan tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh seorang auditor. Namun kompleksitas tugas hanya memperkuat pengaruh *gender* terhadap *audit judgment*, tidak pada tekanan ketaatan. Sehingga tiga dari empat hipotesis pada penelitian ini diterima.

Kata kunci : *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, *audit judgment*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Theory of Planned Behaviour (TPB).....	13
2.1.2. Teori Motivasi.....	17
2.1.2.1. Teori Motivasi Prestasi	18
2.1.2.2. Teori X dan Y McGregor.....	19
2.1.2.3. Teori Penetapan Tujuan.....	19
2.1.3. Audit Judgment.....	20
2.1.4. Gender.....	23
2.1.5. Tekanan Ketaatan	26

2.1.6. Kompleksitas Tugas.....	28
2.2. Penelitian Terdahulu	30
2.3. Kerangka Pemikiran	36
2.4. Pengembangan Hipotesis.....	37
2.4.1. Pengaruh <i>Gender</i> terhadap <i>Judgment</i> yang Diambil oleh Auditor	36
2.4.2. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap <i>Judgment</i> yang Diambil oleh Auditor	38
2.4.3. Pengaruh Kompleksitas Tugas dalam Memoderasi Pengaruh Gender terhadap <i>Judgment</i> yang Diambil oleh Auditor	40
2.4.4. Pengaruh Kompleksitas Tugas dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap <i>Judgment</i> yang Diambil oleh Auditor	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	43
3.1.1. Variabel Audit Judgment.....	43
3.1.2. Variabel Gender	43
3.1.3. Variabel Tekanan Ketaatan.....	44
3.1.4. Variabel Kompleksitas Tugas	44
3.2. Populasi dan Sampel.....	45
3.2.1 Populasi	45
3.2.2 Sampel.....	45
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5. Metode Analisis	48
3.5.1. Statistik Deskriptif	48
3.5.2. Uji Reliabilitas dan Uji Validitas.....	49
3.5.2.1. Uji Reliabilitas	49
3.5.2.2. Uji Validitas	49
3.5.3. Uji Asumsi Klasik.....	50
3.5.3.1. Uji Normalitas.....	50

3.5.3.2. Uji Multikolinearitas.....	52
3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas	53
3.5.4. Uji Model Regresi.....	54
3.5.4.1. Model 1	54
3.5.4.2. Model 2	55
3.5.4.3. Model 3	55
3.5.5. Uji Hipotesis	56
3.5.5.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	56
3.5.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	57
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	55
4.1. Gambaran Umum Responden.....	55
4.1.1. Responden Menurut Jenis Kelamin	57
4.1.2. Responden Menurut Umur.....	58
4.1.3. Responden Menurut Pendidikan.....	58
4.1.4. Responden Menurut Jabatan	59
4.1.5. Responden Menurut Lama Bekerja	60
4.2. Analisis Data.....	61
4.2.1. Deskriptif Variabel Penelitian	61
4.2.2. Uji Validitas.....	63
4.2.3. Uji Reliabilitas	64
4.2.4. Uji Asumsi Klasik.....	65
4.2.4.1. Uji Normalitas.....	65
4.2.4.2. Uji Multikolinearitas.....	66
4.2.4.3. Uji Heteroskedastisitas	67
4.3. Pengujian Hipotesis	68
4.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	68
4.3.1.1. Model 1	68
4.3.1.2. Model 2	69
4.3.1.3. Model 3	69
4.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	70
4.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	71
4.3.3.1. Model 1	71

4.3.3.2. Model 2	72
4.3.3.3. Model 3	73
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	75
4.4.1. Pembahasan Pengaruh Gender terhadap Audit Judgment .	75
4.4.2. Pembahasan Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment	76
4.4.3. Pembahasan Kompleksitas Tugas dalam Memoderasi Pengaruh Gender terhadap Audit Judgment	78
4.4.4. Pembahasan Kompleksitas Tugas dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment	79
BAB V PENUTUP	81
5.1. Kesimpulan	81
5.2. Keterbatasan Penelitian	82
5.3. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Posisi Pegawai Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah	55
Tabel 4.2 Rincian Penerimaan Jawaban Responden.....	56
Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden.....	57
Tabel 4.4 Umur Responden	58
Tabel 4.5 Pendidikan Responden.....	59
Tabel 4.6 Jabatan Responden.....	60
Tabel 4.7 Masa Kerja Responden	61
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas	64
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas.....	65
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas	66
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi Model 1	68
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi Model 2	69
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi Model 3	69
Tabel 4.15 Hasil Uji F.....	70
Tabel 4.16 Hasil dan Pengujian Regresi Model 1.....	71
Tabel 4.17 Hasil dan Pengujian Regresi Model 2.....	72
Tabel 4.18 Hasil dan Pengujian Regresi Model 3.....	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Teori Perilaku Rencanaan (TPB)	14
Gambar 2.2 Model Hubungan Antara Laporan Keuangan, <i>Judgment</i> , dan Pendapat Auditor	22
Gambar 2.3 Bagan Rerangka Konsep Penelitian.....	37
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	65
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	68

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 :	Kuesioner Penelitian.....	89
Lampiran 2 :	Tabulasi Jawaban Responden.....	96
Lampiran 3 :	Output Hasil Uji Validitas Variabel X_2	98
Lampiran 4 :	Output Hasil Uji Validitas Variabel X_3	99
Lampiran 5 :	Output Hasil Uji Validitas Variabel Y.....	100
Lampiran 6 :	Output Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X_2	101
Lampiran 7 :	Output Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X_3	102
Lampiran 8 :	Output Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y.....	103
Lampiran 9 :	Output Statistik Deskriptif.....	104
Lampiran 10 :	Output Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 1.....	105
Lampiran 11 :	Output Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 2.....	106
Lampiran 12 :	Output Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 3.....	107
Lampiran 13 :	Output Hasil Uji Normalitas.....	110
Lampiran 12 :	Output Hasil Uji Glejser.....	111
Lampiran 13 :	Surat Ijin Penelitian.....	112
Lampiran 14 :	Keterangan Telah Melakukan Penelitian di BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendengar kata akuntansi mungkin sudah biasa, pola pikir kita pasti langsung mengarah pada suatu proses berupa siklus akuntansi yang pada akhirnya menghasilkan laporan keuangan. Suatu perusahaan atau entitas terutama yang telah go publik diharuskan untuk menyusun laporan keuangan secara periodik untuk menunjukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan atas kinerja keuangan perusahaan selama satu periode akuntansi. Lalu bagaimana jika laporan keuangan yang ada tidak menyajikan informasi-informasi yang relevan dan benar? Tentunya hal ini akan berdampak buruk pada pengambilan keputusan keuangan yang salah. Disinilah tugas auditor sebagai pihak yang “mengesahkan” laporan keuangan menjadi sangat penting.

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan atau suatu entitas memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak di luar perusahaan bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Pada auditor independen inilah,

masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangannya.

Peran audit adalah sangat penting dalam mengungkap kewajaran informasi yang terdapat dalam laporan keuangan manajemen. Mengingat tujuan umum dari audit atas laporan keuangan adalah menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002). Maka pelaksanaan audit yang andal akan mengungkap salah saji atau bahkan fraud yang terjadi selama periode akuntansi.

Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor melalui empat tahap utama yaitu: Perencanaan, Pemahaman, Pengujian struktur pengendalian intern serta penerbitan laporan audit (Mulyadi dan Kanaka dalam Arifuddin et.al., 2002). Dalam membuat laporan audit seorang auditor harus mempertimbangkan beberapa permasalahan yaitu materialitas, resiko dan *judgment*. Hubungan *judgment* didasari oleh dua konsep yaitu konsep resiko dan materialitas yang dikaitkan dengan laporan keuangan *judgment* yang dipuitiskan dengan mempertimbangkan dua konsep tersebut yang kemudian akan berpengaruh terhadap opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan (Arifuddin et. al., 2002). Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini dengan *judgment* juga didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Jamilah et.al., 2007). Standar Profesional Auditor independen (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa audit *judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya

kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan.

Hogarth (1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds* (menyeluruh). Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, di dalam proses *incremental judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan/pilihan baru. Sebagai gambaran, auditor mempunyai tiga sumber informasi yang potensial untuk membuat suatu pilihan: (1) teknik manual, (2) referensi yang lebih detail dan (3) teknik keahlian. Berdasarkan proses informasi dari ketiga sumber tersebut, akuntan mungkin akan melihat sumber yang pertama, bergantung pada keadaan perlu tidaknya diperluas dengan sumber informasi kedua, atau dengan sumber informasi yang ketiga, tetapi jarang memakai keduanya (Gibbin dalam Jamillah, 2007).

Judgment yang dilakukan oleh seorang auditor dalam suatu proses auditnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis maupun non teknis. Secara teknis, cara pandang auditor dalam menanggapi informasi, berhubungan dengan tanggungjawab dan resiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor pengetahuan,

pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, situasi tekanan dari atasan maupun klien, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan. Sedangkan faktor nonteknis yang mempengaruhi judgment auditor adalah perbedaan gender dari auditor itu sendiri (Chung n Monroe, 2001). Aspek perilaku individu, sebagai salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan audit *judgment* sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi maupun dari akademisi. *Gender* menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi audit *judgment* seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika.

Gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah, 2007). Perbedaan gender ini mengasumsikan bahwa perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan akan menghasilkan pengambilan keputusan yang berbeda pula. Laki-laki dan perempuan akan mengolah informasi secara berbeda. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria.

Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior atau bawahan dari auditor yang lebih senior atau atasannya dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. DeZoort dan Lord (1994) melihat adanya pengaruh tekanan yang diberikan oleh atasan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat

mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari kekuasaan untuk memerintah. Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Badan audit research ternama telah mendemonstrasikan bahwa sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap keputusan seorang auditor (Solomon dan Shields, 1995) dan bahwa pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Tan dan Kao 1999; Libby 1995). Pengujian pengaruh sejumlah faktor tersebut terhadap kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai audit *judgment* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Chung dan Monroe (2001) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh *gender* dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment* mengatakan bahwa *gender* berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ruegger dan King (1992) juga membuktikan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Namun tidak demikian

yang ditunjukkan pada hasil penelitian Hartanto (2001). Hartanto (2001) yang meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*. Selain tekanan ketaatan Hartanto juga menambahkan variabel *gender* pada penelitiannya. Hasil penelitian Hartanto menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment* namun tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*.

Penelitian lain tentang audit *judgment* juga dilakukan oleh Abdolmohammadi dan Wright (dalam Jamilah et.al., 2007) dan Stuart (2001). Kedua penelitian yang menguji pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit judgment ini menunjukkan hasil yang sama yaitu kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Abdolmohammadi dan Wright (dalam Jamilah et.al, 2007) mengatakan bahwa terdapat perbedaan *judgment* yang diambil auditor pada pada kompleksitas tugas tinggi dan kompleksitas tugas rendah. Stuart (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment* jika perusahaan audit tidak terstruktur. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian Zulaikha (2006) yang meneliti tentang pengaruh *gender*, pengalaman dan kompleksitas tugas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *gender* dan kompleksitas tugas tidak secara signifikan berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dirancang untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Adanya ketidakkonsistensian dari hasil penelitian sebelumnya memerlukan tambahan bukti empiris apakah *gender* memang benar-benar merupakan salah satu faktor penentu *judgment* yang diambil oleh auditor, sekaligus membuktikan kembali secara empiris teori dalam literatur psikologis

kognitif dan pemasaran yang menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Begitu pula konsistensi dari penelitian Hartanto (2001) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment* dan penelitian Stuart (2001) yang mengatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment*, perlu kembali diuji.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan replika dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Siti Jamilah, Zaenal Fanani dan Grahita Chandrarin (2007) yang berjudul pengaruh *gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Alasan peneliti mereplika penelitian Jamilah dkk. adalah untuk mengetahui apakah dengan sampel yang berbeda dan waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang terdahulu. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamilah dkk. adalah para akuntan publik yang bekerja pada KAP se-Jawa Timur. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor pemerintah khususnya yang bekerja di BPKP Jawa Tengah. Penentuan sampel ini dengan alasan bahwa penelitian tentang audit *judgment* telah banyak dilakukan pada akuntan publik namun belum ada penelitian yang menggunakan auditor pemerintah sebagai sampel penelitian.

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah (Mulyadi, 2002). Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun

umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), serta instansi pajak. BPKP adalah instansi pemerintah yang bertanggungjawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia dalam bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah. Auditor yang bekerja di BPKP mempunyai tugas pokok melaksanakan audit atas laporan keuangan instansi pemerintahan, proyek-proyek pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan perusahaan-perusahaan swasta dimana pemerintah memiliki penyertaan modal yang besar di dalamnya. Auditor pemerintah senantiasa dipacu untuk bertindak dengan kemampuan profesionalisme yang tinggi. Kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah perlu dipulihkan dengan praktek profesional yang dijalankan para auditor pemerintah terutama yang bertugas sebagai pengawas.

Akuntansi pemerintahan sebenarnya tetap berinduk pada kata akuntansi yang mengharuskan adanya suatu proses berupa siklus akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan. Namun bedanya, transaksi yang terjadi adalah transaksi keuangan pemerintah dan laporannya adalah laporan keuangan dengan format khusus untuk pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *gender* berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor?
- b. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor?

- c. Apakah gender dan kompleksitas tugas berpengaruh secara simultan terhadap judgment yang diambil oleh auditor?
- d. Apakah tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh secara simultan terhadap judgment yang diambil oleh auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten.
- c. Penelitian ini dirasa penting untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap auditor pemerintah sebagai pihak yang independen dalam mengaudit kinerja keuangan pemerintah maupun proyek pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teori, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa akuntansi yaitu memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya mengenai pengaruh *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap auditor berkaitan dengan audit *judgment*. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan tambahan gambaran tentang dinamika dan tugas-tugas yang selama ini dilakukan oleh auditor pemerintah sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja auditor pemerintah.

Dalam praktiknya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para auditor pemerintah agar menjadi lebih baik lagi dalam mengambil audit *judgment* sehingga tidak bertentangan dengan standar profesional dan etika profesi.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah yang ada pada auditor saat proses pengambilan keputusan atas *judgmentnya*. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini (landasan teori, penelitian terdahulu, rerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis).

Bab III: Metode Penelitian

Bab metode penelitian membahas tentang variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Analisis

Bab hasil penelitian dan analisis membahas tentang diskripsi mengenai objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

Bab V: Penutup

Bab penutup berisi kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perilaku Rencanaan/*Theory of Planned Behaviour* (TPB)

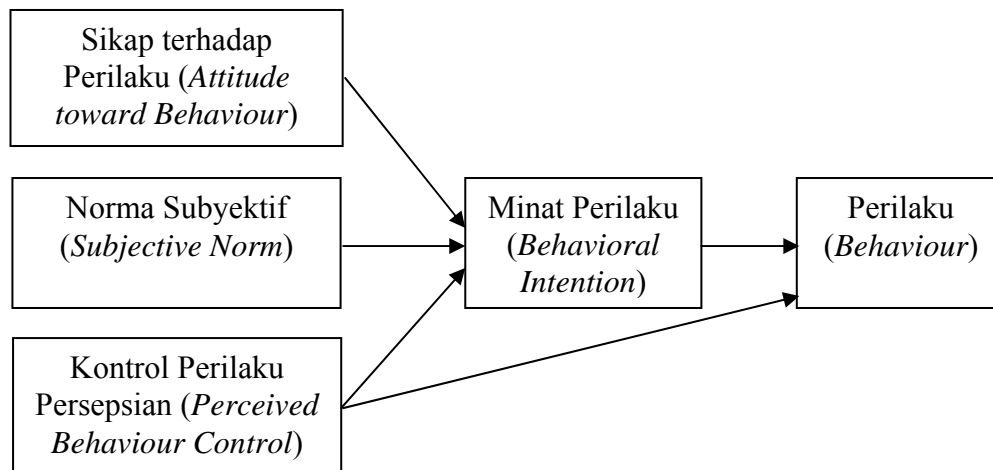
Teori perilaku rencanaan (*theory of planned behaviour*/TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action* (TRA). Icek Ajzen mnegmbangkan teori TPB ini dengan menambahkan konstruk yang disebut control perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) yaitu untuk mengatur perilaku kontrol individual yang dibatasi oleh kekurangan-kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk berperilaku.

Teori perilaku rencanaan (*theory of planned behaviour*) merupakan perkembangan dari teori tindakan rencanaan (*theory of reasoned action*). Teori tindakan rencanaan (*theory of reasoned action*) dirancang untuk berhubungan dengan perilaku-perilaku yang mana orang-orang mempunyai tingkat yang tinggi terhadap kontrol kemauannya (*valitional control*) dan mengasumsikan bahwa semua perilaku adalah domain-domain dari personaliti dan psikologi sosial.

Besar kemungkinan adanya hubungan langsung antara kontrol perilaku persepsian (*perceived beahvioral control*) dengan perilaku. Kinerja dari suatu perilaku tergantung tidak hanya dari motivasi untuk melakukannya tetapi juga kontrol yang cukup terhadap perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui minat, dan juga dapat

memprediksi perilaku secara langsung. Hubungan ini ditunjukkan oleh panah yang menghubungkan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) langsung ke perilaku (*behaviour*).

Gambar 2.1
Model Teori Perilaku Rencana
(*theory of planned behaviour/TPB*)



Sumber : Jogiyanto (2007:62)

Banyak faktor yang dapat mengganggu hubungan antara minat dan perilaku. Keberhasilan kinerja dan perilaku tergantung dari kemampuan seseorang untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku. Walaupun kontrol kemauan (*volitional control*) adalah salah satu yang paling mempengaruhi perilaku dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain, keterbatasan-keterbatasan personal dan hambatan-hambatan eksternal dapat juga mengganggu kinerja dari perilaku (Ajzen, 1988). Ajzen (1988) dalam Siagian (2010) mencoba menyediakan suatu kerangka konseptual untuk membahas permasalahan dari kontrol volitional yang kurang lengkap dengan menambahkan sebuah konstruk yaitu kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*).

Perlu diperhatikan bahwa teori perilaku rencana tidak secara langsung berhubungan dengan jumlah dari kontrol yang sebenarnya dimiliki seseorang, tetapi teori ini lebih mempertimbangkan pengaruh-pengaruh yang mungkin dari kontrol perilaku yang dipersepsikan dalam pencapaian tujuan-tujuan perilaku. Jika minat menunjukkan keinginan seseorang untuk mencoba perilaku tertentu, kontrol persepsian lebih kepada mempertimbangkan beberapa konstrain-konstrain yang realistis yang mungkin terjadi.

Teori perilaku rencana menunjukkan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh tiga macam kepercayaan. Ketiga kepercayaan tersebut yaitu:

- a. Kepercayaan perilaku (*behavioral beliefs*), yaitu kepercayaan tentang kemungkinan terjadinya perilaku. Di TRA ini disebut dengan sikap (*attitude*) terhadap perilaku.
- b. Kepercayaan normatif (*normative beliefs*), yaitu kepercayaan tentang ekspektasi normatif dari orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi tersebut. Di TRA ini disebut dengan norma-norma subyektif sikap (*subjective norms*) terhadap perilaku.
- c. Kepercayaan kontrol (*control beliefs*), yaitu kepercayaan tentang keberadaan faktor-faktor yang akan memfasilitasi atau merintangi kinerja dari perilaku dan kekuatan persepsian dari faktor-faktor tersebut. Di TRA konstruk ini belum ada dan ditambahkan di TPB ini sebagai *perceived behavioral control*.

Secara keseluruhan, kepercayaan-kepercayaan perilaku membentuk suatu sikap menyukai atau tidak menyukai terhadap perilaku kepercayaan normatif menghasilkan tekanan sosial atau norma subyektif dan kepercayaan

kontrol akan memberikan kontrol perilaku persepsian. Bersama-sama, sikap terhadap perilaku norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian, akan menimbulkan minat perilaku (behavioral intention) dan selanjutnya terbentuk perilaku (behavior).

Seperti yang telah dijelaskan mengenai teori perilaku rencana, dalam berperilaku seseorang diarahkan oleh beberapa hal atau kepercayaan. Begitu pula dengan auditor, dalam berperilaku dalam konteks ini membuat judgment, dipengaruhi hal-hal tersebut.

Perbedaan gender mempengaruhi kepercayaan perilaku yang ada atau dalam TRA disebut sikap terhadap perilaku. Wanita dan pria memiliki tingkat pengolahan informasi yang berbeda, wanita dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah (Meyer dan Levy, 1986). Perbedaan dalam mengolah informasi ini akan mempengaruhi sikap mereka pada keputusannya dalam berperilaku yaitu melakukan pertimbangan atau dalam hal ini membuat audit judgment. Perbedaan ini juga akan berpengaruh terhadap persepsi mereka memandang kepercayaan normatif. Tentunya ekspektasi masyarakat yang mereka persepsikan tidak akan sama.

Tekanan ketaatan baik yang diberikan oleh klien maupun atasan dan kompleksitas dari tugas audit yang diemban merupakan dorongan eksternal yang diterima oleh auditor. Seorang auditor memiliki kepercayaan bahwa akan ada hal-hal baik yang memfasilitasi maupun hal-hal yang merintanginya dalam membuat judgment secara profesional. Dalam hal ini, tekanan ketaatan dan

kompleksitas tugas audit tersebut menjadi hal yang dapat merintangai auditor untuk menghasilkan judgment secara profesional.

2.1.2 Teori Motivasi

Menurut Gibson (1994) motivasi merupakan konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang akan memulai atau mengarahkan perilakunya. Secara lebih khusus Hellriegel et al (2001) dalam (Ghozali & Ivan, 2006) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan-dorongan individu untuk bertindak yang menyebabkan orang tersebut berperilaku dengan cara tertentu yang mengarah pada tujuan.

Menurut Chambell et al. (1970) yang dikutip oleh Gibson (1994), motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respon (usaha) setelah seseorang memilih tindakan tertentu, dan kelangsungan perilaku atau seberapa lama orang tersebut berperilaku menurut cara tertentu.

2.1.2.1 Teori Motivasi Prestasi

Teori ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang berhubungan dengan teori kebutuhan dan kepuasan, yang awalnya dikembangkan oleh McClelland. Riset yang dilakukan McClelland memberikan hasil bahwa terdapat tiga karakteristik dari orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi, yaitu:

1. Orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap pelaksanaan suatu tugas atau pencarian atas suatu permasalahan.

2. Orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi cenderung menetapkan tingkat kesulitan tugas yang moderat dan menghitung risikonya.
3. Orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh umpan balik atau tanggapan atas pelaksanaan tugasnya.

Seorang auditor yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi tidak akan dipengaruhi oleh perbedaan gender di antara mereka, tekanan ketaatan baik dari auditan maupun dari atasan, dan kompleksitas dari tugas audit yang mereka emban dalam menghasilkan keputusan dan judgment yang relevan atas hasil auditnya. Hal-hal ini tidak akan mempengaruhi auditor untuk menghasilkan judgment secara profesional jika ia termasuk dalam orang yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi.

2.1.2.2 Teori X dan Y Mc Gregor

Dalam teori X dan Y yang ditemukan oleh Mc Gregor, individu yang memiliki external locus of control akan bertipe X dikarenakan mereka tidak menyukai tanggungjawab, dan harus dipaksa agar berprestasi, mereka harus dimotivasi oleh lingkungannya. Sedangkan untuk internal locus of control akan bertipe Y dikarenakan mereka menyukai kerja, kreatif, berusaha bertanggungjawab, dan dapat menjalankan pengarahan diri.

Seorang auditor yang termasuk dalam tipe X akan terpengaruh dalam judgmentnya jika mendapat tekanan ketaatan dan tugas audit yang kompleks. Ia akan cenderung mencari jalan pintas dalam membuat judgment dan bahkan

bersikap disfungsional. Sehingga judgment yang dihasilkan pun rendah. Sedangkan auditor yang termasuk dalam tipe Y tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan dari auditan maupun dari atasannya dan mendapati tugas audit yang kompleks. Ia akan tetap bersikap profesional dan menghasilkan audit judgment yang tinggi.

2.1.2.3 Teori Penetapan Tujuan

Teori ini dikembangkan oleh Edwin Locke (1986). Teori menguraikan hubungan antara tujuan yang ditetapkan dengan prestasi kerja. Konsep dasar teori ini adalah bahwa karyawan yang memahami tujuan maka akan terpengaruh perilaku kerjanya.

Terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan konsep teori penetapan tujuan. Tujuan yang sulit menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang mudah. Demikian pula halnya tujuan yang spesifik dan menantang akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang bersifat abstrak.

Seorang auditor yang memahami betul apa yang dia harapkan atas hasil kinerjanya, tidak akan bersikap disfungsional meskipun mendapat tekanan dari auditan maupun atasan dan mendapat tugas audit yang kompleks. Hal-hal tersebut tidak akan mempengaruhi judgment yang dihasilkannya. Auditor seharusnya memahami bahwa tugas seorang auditor adalah sebenarnya melayani masyarakat, hendaknya judgment yang dihasilkan adalah demi kebaikan masyarakat dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai pihak yang berkepentingan terhadap laporan audit yang dihasilkan auditor. Sehingga

meskipun atasan maupun auditan mendorongnya untuk bersikap menyimpang, auditor akan tetap bersikap profesional sesuai dengan etika profesi dan standar profesional yang berlaku.

2.1.3 Audit Judgment

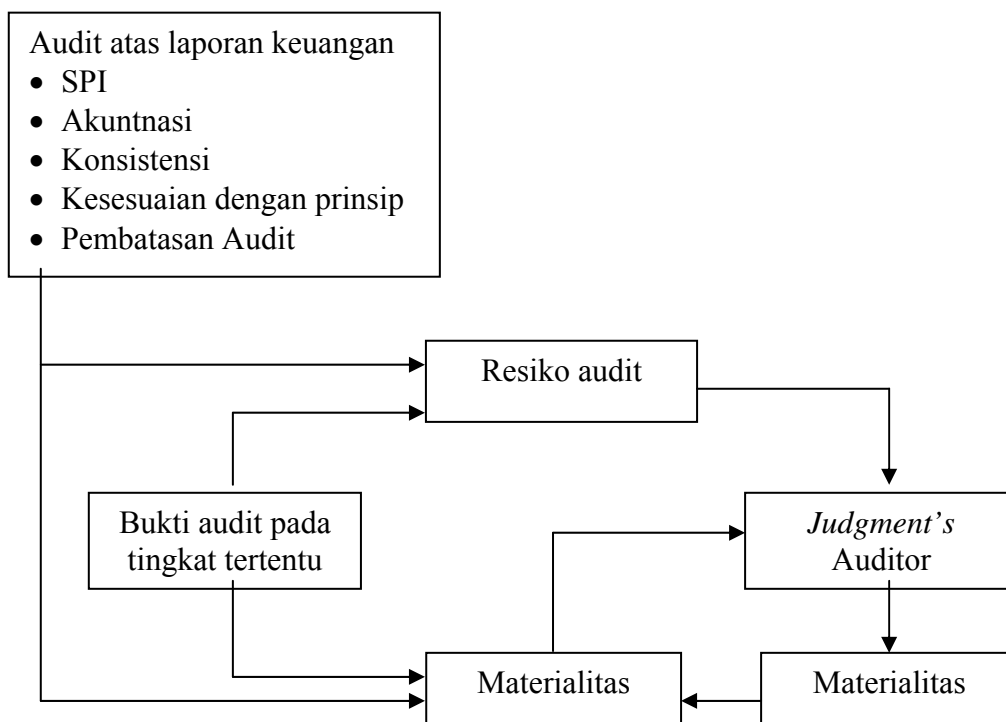
Audit *judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor melalui empat tahap utama yaitu: perencanaan, pemahaman, pengujian struktur pengendalian intern serta penerbitan laporan audit (Mulyadi, 2002). Dalam membuat laporan audit seorang auditor harus mempertimbangkan beberapa permasalahan yaitu materialitas, resiko, dan *judgment* (Arifuddin, 2002). Materialitas berhubungan dengan *judgment*, ketika dikaitkan dengan evaluasi resiko, pertimbangan inilah yang akan mempengaruhi cara-cara pencapaian tujuan audit, ruang lingkup dan arah pekerjaan terperinci serta disposisi kesalahan dan kelalaian (Taylor, 2000). Sedangkan resiko menunjukkan tingkat resiko kegagalan auditor untuk mengubah pendapat atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material (Arifuddin, 2002). Hubungan *judgment* didasari oleh dua konsep yaitu konsep materialitas dan resiko dan dikaitkan dengan laporan keuangan *judgment* yang dipuitiskan dengan mempertimbangkan kedua konsep tersebut akan berpengaruh pada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan.

Persoalannya adalah, materialitas suatu *errors* sangat sulit diukur dan ditentukan dan sangat tergantung pada pertimbangan (*judgment*) dari auditor.

Keadaan tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi prosedur-prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin, meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit.

Tanggungjawab yang besar seorang auditor yang sedang melaksanakan tugas audit terletak pada kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang tepat berdasar pertimbangan atas keterangan dan bukti-bukti yang tersisa. Proses audit memerlukan penggunaan pertimbangan hampir pada setiap tahap audit. Pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak hanya berpengaruh pada jenis opini yang diberikan auditor, tetapi juga berpengaruh dalam hal efisiensi pelaksanaan tugas audit (Jamillah, 2007).

Gambar 2.2
Model Hubungan Antara Laporan Keuangan, *Judgment*, dan Pendapat Auditor



Sumber : Arifuddin, 2002

Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh kepada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Kewajaran laporan keuangan dipengaruhi oleh resiko dan tingkat materialitas yang ditemui dalam audit. Tetapi, opini auditor tersebut tidak semata-mata didasarkan pada materialitas tidaknya suatu bukti audit. Ada berbagai faktor pembentuk opini dari auditor mengenai kewajaran laporan keuangan, tingkat resiko dan materialitas tersebut terbentuk dari pengukuran atas yaitu keandalan sistem pengendalian internal klien, kesesuaian pencatatan transaksi akuntansi dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien, konsistensi pencatatan transaksi akuntansi. Hubungan tersebut dijelaskan pada gambar 2.2. Tanda panah patah-patah yang menghubungkan antara laporan keuangan auditan dengan *judgment* auditor menunjukkan bahwa dalam akhir pemeriksaan, auditor masih perlu mengevaluasi *judgment* auditor melalui koreksi atas tingkat resiko dan materialitas dalam laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.4 Gender

Berikut beberapa pengertian gender :

1. Elaine Showalter (dalam Umar, 1999) mengartikan *gender* lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.
2. Umar (1999) menjelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku,

mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.

3. Mansour Fakih (1999) mengemukakan *gender* adalah penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan.
4. Kamus besar Bahasa Indonesia (2001) menyebutkan definisi *gender* merupakan kata benda yang artinya jenis kelamin.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah, 2007).

Pandangan mengenai gender dapat diklasifikasikan. Pertama, ke dalam dua model yaitu *equity model* dan *complementary model*, dan kedua, ke dalam dua stereotype yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes* (Gill Palmer dan Tamilselvi Kandasami, 1997). Model pertama mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan wanita sebagai profesional adalah identik sehingga perlu ada satu cara yang sama dalam mengelola dan wanita harus diuraikan akses yang sama. Model kedua berasumsi bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki kemampuan yang berbeda sehingga perlu ada perbedaan dalam mengelola dan cara menilai, mencatat serta mengkombinasikan untuk menghasilkan suatu sinergi.

Pengertian klasifikasi *stereotype* merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasar anggota kelompok. *Sex Role Stereotype* dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki itu lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita mengenai pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki. *Manajerial Stereotype* memberikan pengertian manajer yang sukses sebagai seorang yang memiliki sikap, perilaku, dan tempramen yang umumnya lebih dimiliki laki-laki dibandingkan wanita.

Lehman (1990), mengemukakan bahwa *stereotypical personality* maskulin (kepemimpinan, personalitas yang kuat, *assertiveness*) secara umum mempunyai rangking yang tinggi untuk kantor akuntan pulik. Lebih lanjut, Maupin (1993), mengemukakan bahwa pengaruh negatif *stereotype* pada wanita dikantor auditor independen adalah disebabkan oleh *situation-centered* dan *person-centered*.

Penelitian mengenai pengaruh gender terhadap etika menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Gilligan (1982) menjelaskan bahwa pertimbangan moral dan alasan mendasar dalam etika pada pria dan wanita terdapat perbedaan. Pengaruh gender terhadap kepatuhan kepada etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Thoma (dalam Hartanto, 2001) menemukan bahwa pengaruh gender sangat kecil. Beberapa penelitian berikutnya tentang etika di bidang akuntansi dan bisnis menunjukkan adanya perbedaan perkembangan

moral berdasarkan gender (Borkowski dan Ugras dalam Hartanto, 2001). Penelitian tersebut berhasil menemukan adanya hubungan yang kuat dan konsisten antara pertimbangan moral dan gender, yang mengindikasikan bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibanding dengan pria. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sweeney dan Robert (1997) terhadap para auditor perusahaan kecil dan besar diperoleh hasil bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Barbeau dan Brabeck (dalam Hartanto, 2001) juga menemukan bahwa wanita lebih sensitif pada isu-isu etik. Cohen et al. (1998) mendukung penelitian sebelumnya bahwa wanita mempunyai *judgment* yang berbeda terhadap etika dibanding pria.

2.1.5 Tekanan Ketaatan

Dalam suatu lembaga terdapat susunan hirarki dimana terdapat atasan dan bawahan dalam struktur organisasinya. Tekanan ketaatan dalam hal ini diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior atau bawahan dari auditor yang lebih senior atau atasan dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Bila terdapat perintah untuk berperilaku yang menyimpang dari norma, tekanan ketaatan (*obedience pressure*) seperti ini akan menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional.

Masalah yang paling banyak dihadapi auditor di dalam organisasinya adalah masalah “*up or out*” (McNair dalam Hartanto, 2001). Kultur organisasi memberi tekanan pada perilaku yang sesuai dengan “program” yang telah

ditentukan, penyimpangan perilaku dari standar tersebut akan membuat auditor kehilangan pekerjaannya. Kesesuaian dengan standar organisasi ini akan menjadi masalah pada saat auditor pemula dihadapkan dengan pertimbangan dimensi profesionalisme seperti misalnya mengacu pada kepercayaan publik, obyektivitas, dan integritas. Dimensi obyektivitas dan integritas mengharuskan auditor, sebagai seorang profesional, untuk menjaga otonomi *state of mind*nya dalam setting kerja.

Dugaan bahwa terdapat tekanan ketaatan yang dialami oleh auditor junior ini diperkuat dengan temuan DeZoort dan Lord (1994) yang melihat akibat dari pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang makan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil auditor pemula. Sebelumnya beberapa peneliti lain telah mencoba untuk melihat pengaruh tekanan dari atasan pada kinerja auditor dalam hal budget waktu, tenggat waktu, akuntabilitas dan justifikasi (Ashton, 1990).

Eksperimen DeZoort dan Lord (1994) tersebut mempertimbangkan tekanan atasan untuk melakukan perilaku yang menyimpang karena adanya kemungkinan perubahan dalam perspektif etis sejalan dengan perubahan ranking peran dalam organisasi. Bila pada awal karirnya auditor lebih mementingkan pemenuhan tugas praktik yang dilimpahkan padanya, dengan adanya perubahan peran dalam organisasi terdapat pula perubahan perspektif etisnya. Ada kecenderungan perubahan fokus, dari yang sempit (praktik dan kualitas audit) menjadi luas yang lebih menekankan pada profitabilitas

organisasi, hal seperti ini akan berpengaruh pada kemampuan auditor dalam menjaga reputasi organisasi dalam hal independensi dan obyektivitas (Hartanto, 2001).

Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari legitimate power. Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1984), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

2.1.6 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan.

Keterbukaan pikiran mensyaratkan adanya kompleksitas pikiran yang tinggi (Amanda, 2009). Kompleksitas pikiran adalah derajat kemampuan untuk memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan melibatkan berbagai sudut pandang pula. Dengan kompleksitas pikiran yang tinggi, manusia mampu melakukan diferensiasi dan integrasi dalam menanggapi berbagai hal yang dihadapinya. Yang dimaksud

dengan diferensiasi adalah persepsi terhadap dimensi-dimensi yang berbeda dari setiap hal yang menjadi objek perhatian, penggunaan sudut pandang (perspektif) yang berbeda dalam menafsirkan dan menilai objek yang menjadi perhatian. Sedangkan integrasi menunjuk pada perkembangan kemampuan menemukan hubungan konseptual antara dimensi-dimensi dan sudut pandang yang berbeda itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompleksitas pikiran merupakan suatu faktor pada diri manusia yang berperan dalam menentukan kemampuan penerimaan terhadap berbagai pandangan, pendapat dan penilaian yang berbeda-beda serta kemampuan untuk memandang suatu hal dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Kompleksitas tugas dapat didefiniskan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri (Wood, 1986). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah (Jiambalvo dan Pratt, 1982). Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Lebih lanjut, Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (ambiguous) dan tidak terstruktur, alternatif-

alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi.

Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat kesulitan tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi mengenai tugas tersebut, sementara struktur dikaitkan dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Restuningdiah dan Indriantoro (2000) mengemukakan peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgment*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang *judgment* telah dilakukan oleh berbagai peneliti :

1. Amanda (2009) meneliti tentang pengaruh *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap audit *judgment*. Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian Zulaikha (2006) dan Hartanto (2001) ingin mencoba menguji kembali karena terdapat ketidakkonsistenan dari kedua

2. Tri Ramaraya Koroy (2007) mencoba meneliti apakah pertimbangan seorang auditor dipengaruhi oleh preferensi dari kliennya. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan sampel 68 orang auditor dengan berbagai jenjang, 44 orang berasal dari KAP *Big Four*. Eksperimen berupa kasus audit yang berkaitan dengan suatu akuisisi perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor cukup independen dalam menentukan kewajaran atas laporan keuangan kliennya. Dalam pertimbangannya, auditor tidak dipengaruhi oleh keinginan kliennya. Koroy juga menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara langsung terhadap audit *judgment*.
3. Zulaikha (2006) meneliti pengaruh interaksi *gender*, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas terhadap auditor *judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender* dan kompleksitas tidak signifikan berpengaruh terhadap auditor *judgment*. Namun pengalaman berpengaruh secara langsung terhadap *judgment* auditor.
4. Arifuddin, Faridah dan Yusni Wahyudin (2002), meneliti tentang hubungan antara *judgment* audit dengan resiko audit dan materialitas. Hasil dari penelitiannya, dijelaskan bahwa seorang auditor dalam pengambilan *judgment*, konsep resiko dan materialitas adalah faktor penting dalam *judgment*. Penerapan *judgment*, resiko, dan materialitas harus diterapkan pada semua tahapan audit.
5. Hansiadi Yuli Hartanto dan Indra Wijaya Kusuma (2001), meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan yang diberikan atasan terhadap *judgment* yang dibuat

oleh auditor. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada judgment yang diambil auditor pemula. Bila terdapat perintah untuk berperilaku yang menyimpang dari norma, tekanan ketaatan (*obedience pressure*) seperti ini akan menghasilkan variasi pada judgment auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional.

6. Janne Chung dan Garry S. Monroe (2000), meneliti tentang pengaruh pengalaman dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri atas penilaian-penilaian auditor. Meneliti tentang pengaruh *gender* dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri atas penilaian-penilaian auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa baik *gender* maupun tingkat kesulitan tugas berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* seorang auditor. Hasil dari penelitiannya tersebut mendukung seluruh hipotesisnya.
7. Johnson dkk (1998), meneliti pengaruh *gender* terhadap evaluasi audit kinerja manajemen. Untuk mendukung hipotesisnya bahwa terdapat perbedaan *judgment* antara auditor pria dan wanita, Johnson dkk mengumpulkan sampel sebanyak 71 orang yang terdiri dari manajer audit. Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan *gender* berpengaruh terhadap *judgment* yang diberikan oleh auditor.
8. Johnson P, Jamal K, dan Berryman (1991), meneliti tentang bukti-bukti eksperimental efek pertanggungjawaban pada penilaian-penilaian auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penilaian auditor dapat diminimalkan dengan aspek-aspek yang ada pada ruang lingkup auditor seperti pertanggungjawaban, justifikasi, dan imbalan finansial yang semuanya akan mempengaruhi tingkat motivasi individu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Amanda (2009)	Analisis regresi berganda.	Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor, Audit <i>Judgment</i> .	<i>Gender</i> dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit <i>judgment</i> sebaliknya dengan tekanan ketaatan dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap audit <i>judgment</i> .
2.	Tri Ramaraya Koroy (2007)	Pengujian Hipotesis dengan Uji ANOVA dan t Test.	Preferensi Klien, Pengalaman Auditor, Pertimbangan Auditor.	Preferensi klien tidak berpengaruh terhadap pertimbangan auditor dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian dan dikehendaki oleh klien. Pengalaman auditor berperan utama dalam perhatian auditor terhadap bukti-bukti audit negatif.
3.	Zulaikha (2006)	Untuk menguji adanya peran gender digunakan uji beda rata-rata t-test. Untuk menguji hipotesis digunakan <i>independent sample t-test</i> dan two ways ANOVA sedangkan pengaruh <i>interaction effect</i> nya digunakan uji Ancova.	Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor, Audit <i>Judgment</i> .	Laki-laki menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan, namun perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan <i>judgment</i> . Pengalaman sebagai auditor berpengaruh langsung (<i>main effect</i>) terhadap <i>judgment</i> .
4.	Arifuddin, Faridah dan Yusni Wahyudin (2002)	Penelitian kualitatif.	Judgment audit, resiko audit dan materialitas.	Hubungan <i>judgment</i> audit didasarkan oleh dua konsep yaitu konsep resiko dan materialitas dan dikaitkan dengan laporan keuangan <i>judgment</i> yang akan

				berpengaruh pada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan.
5.	Hansiadi Yuli Hartanto dan Indra Wijaya Kusuma (2001)	Pada instrumen yang dipakai dilakukan Pilot Test. Uji ANOVA dipakai melakukan pengujian judgment untuk tiap skenario secara independen.	Tekanan Ketaatan, Otoritarianisme, Gender dan Audit Judgment.	Auditor yang memperoleh perlakuan tekanan ketaatan dalam bentuk perintah yang tidak tepat dari atasan secara signifikan melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesional. Autoritarianisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap judgment auditor yang mendapat tekanan ketaatan. Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap judgment auditor yang mendapat tekanan.
6.	Janne Chung dan Garry S. Monroe (2001)	Pengujian Hipotesis dengan Uji ANOVA dan t-test. Uji ANOVA dilakukan untuk pengujian judgment untuk tiap skenario secara independen.	Gender, kompleksitas tugas, dan audit judgment.	Meneliti tentang pengaruh <i>gender</i> dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri atas penilaian-penilaian auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa baik <i>gender</i> maupun tingkat kesulitan tugas secara signifikan berpengaruh terhadap <i>judgment</i> auditor.
7.	Eric N. Johnson et al (1998)	Untuk menguji adanya peran <i>gender</i> digunakan uji beda rata-rata t-test.	Gender dan Audit Judgment	Meneliti tentang pengaruh gender terhadap judgment yang dibuat oleh auditor. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perbedaan <i>gender</i> berpengaruh terhadap <i>judgment</i> yang diberikan auditor.
8.	Johnson P., Jamal K.,	Pengujian Hipotesis dengan	Pengalaman audit,	Hasil penelitian yaitu sebagian kekurangan-

	dan Berryman (1991)	Uji ANOVA dan t Test.	kompleksitas tugas, keyakinan masa lalu, bukti audit, informasi ambigu.	kekurangan yang terdapat dalam penilaian auditor dapat diminimalkan dengan aspek-aspek yang ada pada ruang lingkup auditor seperti pertanggungjawaban, justifikasi, dan imbalan finansial yang semuanya akan mempengaruhi tingkat motivasi individu.
--	---------------------	-----------------------	---	--

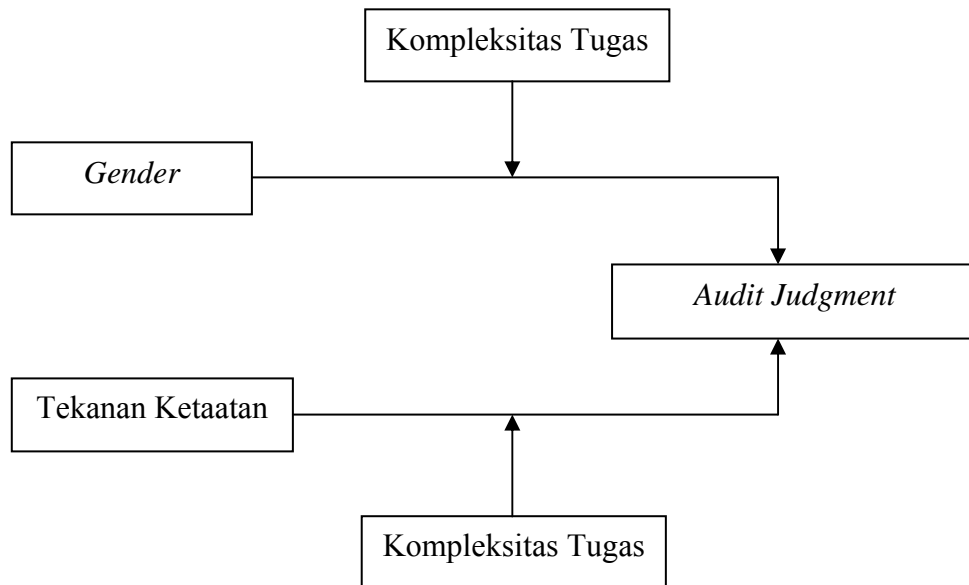
2.3 Kerangka Pemikiran

Profesionalisme seseorang secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek yang bersifat individual meliputi antara lain: *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas. Ketiga aspek di atas memiliki peran yang besar terhadap *judgment* yang dibuat auditor. Aspek individual memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi audit *judgment*, hal ini terjadi karena aspek-aspek individual mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu. Namun aspek eksternal juga mempengaruhi perilaku secara tidak langsung. Kompleksitas akan memperbesar atau memperkecil pengaruh faktor individual terhadap judgment yang dihasilkan auditor. Judgment seorang auditor pria dan wanita mungkin berbeda. Perbedaan judgment itu akan semakin diperbesar oleh faktor eksternal yang ada. Judgment yang dihasilkan auditor pria dan wanita mungkin juga tidak berbeda. Baik pria dan wanita menghasilkan judgment yang baik. Namun karena mendapat tekanan ketaatan dan tugas yang kompleks maka judgment yang dihasilkan pun jadi menurun atau rendah.

Dengan demikian *gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas sebagai dimensi dari aspek individual akan berpengaruh terhadap *judgment* yang akan

diambil oleh seorang auditor. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar 2.3 di bawah ini.

Gambar 2.3
Bagan Rerangka Konsep Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Gender* terhadap *Judgment* yang Diambil oleh Auditor.

Pengambilan keputusan harus didukung oleh informasi yang memadai. Kaum pria dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif. Lain halnya dengan wanita, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah (Meyer dan Levy, 1986). Kaum wanita relatif lebih efisien dibandingkan kaum pria selagi mendapat akses informasi. Selain itu, kaum wanita juga memiliki daya

ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria dan demikian halnya kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam. Dalam membuat *judgment*, seorang auditor harus mengolah semua informasi dengan tepat untuk kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan. Maka, perbedaan *gender* mempengaruhi pertimbangan setiap auditor atas keputusan yang diambil. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Giligan (1982), Sweeney dan Robert (1997), Barbeau dan Brabeck dalam Jamillah (2007), dan Cohen, et al. (1999). Hal ini juga didukung dalam teori perilaku perencanaan yang menyebutkan bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku yang dihasilkan seseorang. Perbedaan dalam mengolah informasi oleh pria dan wanita akan menghasilkan sikap yang berbeda sehingga perilaku yang ada pun berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Gender* berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

2.4.2 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Judgment yang Diambil oleh Auditor.

Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dalam keadaan ini, auditan bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Auditان bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Auditor secara umum dianggap termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan auditان berarti melanggar standar. Namun dengan

tidak memenuhi tuntutan klien, bisa mendapatkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir.

Dalam teori perilaku perencanaan hal ini disebut kontrol perilaku persepsian (perceived beahvioral control). Besar kemungkinan adanya hubungan langsung antara kontrol perilaku persepsian (perceived beahvioral control) dengan perilaku. Kinerja dari suatu perilaku tergantung tidak hanya dari motivasi untuk melakukannya tetapi juga kontrol yang cukup terhadap perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control) dapat mempengaruhi perilaku auditor secara tidak langsung melalui minat untuk bersikap disfungsional, dan juga dapat memprediksi perilaku secara langsung.

Dalam teori motivasi X dan Y, auditor yang termasuk dalam tipe X, jika menghadapi situasi tekanan, dia akan cenderung mencari jalan pintas dalam membuat judgment dan bahkan bersikap disfungsional. Sehingga judgment yang dihasilkan pun rendah. Sedangkan auditor yang termasuk dalam tipe Y tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan dari auditan maupun dari atasannya dan mendapati tugas audit yang kompleks. Ia akan tetap bersikap profesional dan menghasilkan audit judgment yang tinggi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat baik itu dari atasan ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional (Hartanto,1999). Sehingga tekanan ketaatan akan mempengaruhi judgment

yang diambil oleh setiap auditor. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

2.4.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas dalam Memoderasi Pengaruh Gender terhadap *Judgment* yang Diambil oleh Auditor.

Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Restuningdiah dan Indriantoro (2000) mengemukakan peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam pembuatan audit *judgment*.

Dengan pembebanan tugas yang kompleks kepada auditor, akan mempengaruhi baik auditor pria maupun wanita dalam menghasilkan *judgment*. Auditor wanita cenderung lebih teliti dan tidak tergesa-gesa dalam mengolah informasi yang ada sehingga saat tugas yang diberikan kepada auditor adalah tugas yang sulit dan kompleks, maka akan melemahkan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor namun tidak bagi auditor wanita. Sehingga *judgment* yang dihasilkan oleh auditor wanita pun lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh gender terhadap judgment yang diambil oleh auditor.

2.4.4 Pengaruh Kompleksitas Tugas dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Judgment* yang Diambil oleh Auditor.

Adanya tugas yang semakin kompleks dalam proses audit, akan menghasilkan bobot audit yang semakin rendah dalam pelaksanaan proses auditnya, sehingga setelah proses audit terlewati maka hasil proses audit akan memiliki bobot yang lebih rendah secara kualitas. Kompleksitas tugas menunjukkan tingkat inovasi dan pertimbangan audit yang diperlukan oleh staf audit dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan. Tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi memerlukan inovasi dan pertimbangan audit yang relatif banyak, sedangkan tugas yang tingkat kompleksitasnya rendah memerlukan tingkat inovasi dan pertimbangan audit yang relatif rendah.

Tekanan ketaatan yang diberikan baik oleh senior auditor maupun klien akan memengaruhi judgment auditor. Kemampuan dalam berinovasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan pertimbangan yang tinggi akan berkurang seiring dengan makin tingginya kompleksitas tugas yang diterima oleh auditor.

Seperti yang dijelaskan dalam teori motivasi prestasi seorang yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap pelaksanaan suatu tugas atau pencarian atas suatu permasalahan. Maka auditor yang memiliki dedikasi dan integritas yang tinggi tidak akan terpengaruh terhadap tekanan yang diberikan oleh auditan maupun atasannya dan tetap menghasilkan judgment yang tinggi.

H4 : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap judgment yang diambil oleh auditor.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Audit *Judgment*

Audit judgment atau pertimbangan auditor adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. *Audit judgment* dalam penelitian ini merupakan variabel dependensi. Alat ukur yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Jamilah (2007). Konstruk nilai yang digunakan adalah Skala Likert dengan rentang poin satu sampai dengan lima, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

3.1.2 Variabel *Gender*

Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Jamilah, 2007). *Gender* merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu pria dan wanita. *Gender* dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner dengan angka 1 untuk pria dan 0 untuk wanita.

3.1.3 Variabel Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar etika (Jamilah, 2007). Tekanan ketaatan dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen. Alat ukur yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Jamilah (2007). Konstruk nilai yang digunakan adalah Skala Likert dengan rentang poin satu sampai dengan lima, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

3.1.4 Variabel Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah, 2007). Kompleksitas tugas dalam penelitian ini merupakan variabel moderating yang akan diuji atas pengaruhnya memoderating variabel independen terhadap variabel dependen. Alat ukur yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Jamilah (2007). Konstruk nilai yang digunakan adalah Skala Likert dengan rentang poin satu sampai dengan lima, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju..

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi sebagai objek atau sasaran penelitian adalah himpunan individu atau unit atau unsur atau elemen yang memiliki cara atau karakteristik yang

sama. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor pemerintah yang bekerja pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Jawa Tengah.

3.2.2 Sample

Sampel merupakan bagian dari populasi. Objek yang digunakan adalah auditor pemerintah sebagai unit analisis. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari responden melalui kuisioner yang dibagikan kepada sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau *judgement sampling* yang bersifat nonprobabilistik. Nonprobabilitas sampling yaitu apabila setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dengan teknik ini dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari individu maupun kelompok dengan sasaran yang tepat.

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah: (1) auditor pemerintah yang bekerja pada Kantor BPKP Jawa Tengah; (2) auditor pemerintah pada level anggota tim, ketua tim dan pengendali teknis; (3) auditor pemerintah yang telah bekerja di BPKP Jawa Tengah selama minimal dua tahun. Kriteria ini ditetapkan karena (1) telah banyak penelitian mengenai audit judgment pada kantor akuntan publik, namun belum ada penelitian mengenai audit judgment pada auditor pemerintah, (2) auditor BPKP pada level dan masa kerja tersebut telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk dapat melakukan audit judgment secara profesional.

Jumlah seluruh auditor pemerintah yang bekerja pada BPKP adalah sebanyak 246 auditor fungsional. Dari seluruh jumlah auditor fungsional yang

ada di BPKP dapat dihitung jumlah minimal sampel yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan persamaan rumus SLOVIN (1960) yang dikutip dari Prasinta (2010).

Rumus SLOVIN:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana, n = ukuran sampel

N = ukuran populasi yang diambil (246 auditor fungsional)

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (10%)

$$n = \frac{246}{1 + 246 (10\%)^2} = 71$$

Berdasarkan perhitungan di atas telah menunjukkan bahwa ukuran sampel untuk penelitian ini adalah 71 auditor fungsional BPKP dengan kriteria seperti yang dijelaskan di atas yang dapat mewakili populasi yang ada.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka yang dapat dihitung. Menurut sumbernya data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah data yang informasinya diperoleh langsung dari sumbernya. Data dalam penelitian ini didapatkan dari kuisioner pertanyaan dengan responden yaitu seluruh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP Jawa Tengah dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kuisioner yang kembali

akan diseleksi terlebih dahulu untuk melihat lengkap atau tidaknya pengisian kuisioner sebagaimana yang dikehendaki untuk kepentingan analisis. Kuisioner didesain dengan menggunakan skala likert dengan lima alternatif pertanyaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan metoda survei langsung ke auditor yang bekerja pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Jawa Tengah dengan harapan hasil penelitian sesuai dengan perilaku auditor sebenarnya. Mengapa auditor pemerintah pada BPKP di Jawa Tengah yang digunakan sebagai sampel karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti sehingga mengambil sampel di wilayah Jawa Tengah yang juga merupakan wilayah domisili peneliti. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan audit *judgment*.

3.5 Metode Analisis

Penyelesaian penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, karena jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, maka analisis dilakukan dengan cara menguantifikasi data-data penelitian ke dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan skala likert 5 point.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* alat analisis SPSS 17 karena mampu menghasilkan output yang meyakinkan untuk dianalisis lebih lanjut. Adapun analisis data yang dilakukan dalam analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Didasarkan pada ruang lingkup bahasannya statistik deskriptif mencakup ukuran nilai pusat (rata-rata, median, modus, kuartil, dan sebagainya); ukuran dispersi (jangkauan, simpangan, rata-rata, variansi, simpangan baku, dan sebagainya) dan ukuran lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Uji Reliabilitas dan Validitas

Untuk menguji apakah variabel yang telah dirumuskan reliabel dan valid, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas.

3.5.2.1 Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (dalam Siagian, 2010), reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur keandalan suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Analisis reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien reliabilitas *alpha cronbach (r-alpha)*. Keandalan item pernyataan dianggap cukup jika koefisien yang diperoleh lebih besar dari 0,5. Suatu kuisioner dapat juga dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan yang diberikan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

3.5.2.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut. Sebuah instrumen memiliki validitas tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tidak menyimpang dari fungsi instrumen tersebut (Widaningrum, 2010). Uji Validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *korelasi product moment*. Menurut Iqbal (2002) syarat minimum agar suatu butir dapat dianggap valid jika diperoleh nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Agar model regresi yang diajukan menunjukkan kesamaan hubungan yang valid atau BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik Ordinary Least Square (OLS). Adapun asumsi-asumsi tersebut antara lain:

- a. Tidak terjadi Multikolinearitas, yaitu adanya hubungan antar variabel bebas.
- b. Tidak terdapat Autokorelasi, yaitu adanya hubungan antara masing-masing residual korelasi.
- c. Tidak ada heteroskedastisitas, yaitu adanya variance yang tidak konstan dari variabel pengganggu.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2005).

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak menurut Ghozali:

1) Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotnya data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2) Analisis statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan nilai Z-skewness. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov – Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan tentang data tersebut

mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogrov-Smirnov dapat dilihat dari :

- a. Nilai Sig. Atau signifikansi atau probabilitas < 0.05 , maka distribusi data adalah tidak normal.
- b. Nilai Sig. Atau signifikansi atau probabilitas > 0.05 , maka distribusi data adalah normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (1995), multikolinearitas adalah suatu situasi adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Dasar pemikiran bahwa model regresi linier klasik mengasumsikan tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas adalah jika multikolinearitas sempurna maka koefisien regresi variabel tak tentu dan kesalahannya tak terhingga. Jika multikolinearitas kurang sempurna maka meskipun koefisien regresi bisa ditentukan, berarti memiliki kesalahan standar yang besar dibandingkan dengan koefisien itu sendiri, yang berarti bahwa koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Adanya multikolinearitas mengakibatkan penaksir-penaksir kuadrat terkecil menjadi tidak efisien.

Menurut Ghazali (2005), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 2) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independennya banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- 3) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas bisa disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 4) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari: a) nilai tolerance dan lawannya, b) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / \text{Tolerance}$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 .

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Untuk mengetahui adanya masalah heteroskedastisitas ini peneliti bisa menggunakan korelasi jenjang Spearman, tes Park, tes Goldfeld-Quandt, tes BPG, tes White atau tes Glejser. Gujarati (1995) mengemukakan bahwa bila menggunakan korelasi jenjang Spearman, maka nilai korelasi untuk setiap variabel independen terhadap nilai residu harus dihitung, maka kemudian dicari tingkat signifikansinya. Tes Park dan Glejser memiliki dasar tes yang sama yaitu meregresikan kembali nilai residu ke variabel independen.

3.5.4 Uji Model Regresi

Metode statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

3.5.4.1. Model 1

Model 1 digunakan untuk menguji pengaruh gender, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment. Untuk itu diformulasikan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana: Y : *Audit judgment*
A : Nilai intersep (konstan)
b1..b3 : Koefisien arah regresi
X1 : *Gender*
X2 : Tekanan Ketaatan
X3 : Kompleksitas Tugas
e : error

Untuk menganalisis pengaruh variabel kompleksitas tugas (X1), gender (X2), dan tekanan ketaatan (X3) terhadap audit judgment (Y) digunakan

metoda statistik dengan tingkat taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ artinya derajat kesalahan sebesar 5 %.

3.5.4.2. Model 2

Model 2 digunakan untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas dalam memoderasi pengaruh gender terhadap audit judgment. Untuk itu diformulasikan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_3X_3 + b_4X_1*X_3 + e$$

Di mana: Y : *Audit judgment*
A : Nilai intersep (konstan)
b1..b4 : Koefisien arah regresi
X1 : *Gender*
X3 : Kompleksitas Tugas
e : error

Untuk menganalisis pengaruh variabel kompleksitas tugas (X3) dalam memoderasi pengaruh gender (X1) terhadap audit judgment (Y) digunakan metoda statistik dengan tingkat taraf signifikansi $\alpha = 0,10$ artinya derajat kesalahan sebesar 10 %.

3.5.4.3. Model 3

Model 3 digunakan untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas dalam memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit judgment. Untuk itu diformulasikan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_2*X_3 + e$$

Di mana: Y : *Audit judgment*

A	:	Nilai intersep (konstan)
b1..b4	:	Koefisien arah regresi
X2	:	Tekanan Ketaatan
X3	:	Kompleksitas Tugas
e	:	error

Untuk menganalisis pengaruh variabel kompleksitas tugas (X3) dalam memoderasi pengaruh tekanan ketaatan (X2) terhadap audit judgment (Y) digunakan metoda statistik dengan tingkat taraf signifikansi $\alpha = 0,10$ artinya derajat kesalahan sebesar 10 %.

3.5.5 Uji Hipotesis

Untuk menguji kesesuaian model persamaan regresi yang dihasilkan, dan untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F dan uji T.

3.5.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis yang dipakai, dimana:
 1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_j \neq 0$
(X_1, X_2 bersama X_j tidak berpengaruh terhadap Y)
 2. $H_a =$ salah satu dari $\beta_j \neq 0$
(X_1, X_2 bersama X_j berpengaruh terhadap Y)
- b. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-k), dimana n = jumlah pengamatan, dan k = jumlah variabel atau parameter.

c. Kriteria pengujian yang digunakan dalam uji F adalah:

1. Apabila tingkat signifikansi (sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Apabila tingkat signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.5.5.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Dengan prosedur sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis yang dipakai, dimana :

1. $H_0 : \beta_j = 0$, tidak terdapat pengaruh X_1 atau X_2 terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.
2. $H_0 : \beta_j \neq 0$, terdapat pengaruh X_1 atau X_2 terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.

b. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-2), dimana n = jumlah observasi.

c. Kriteria pengujian yang digunakan dalam uji T:

1. Apabila tingkat signifikansi (sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Apabila tingkat signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.